

KONSEPSI MODERASI BERAGAMA DALAM RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH KARYA KH. HASYIM ASY'ARI: TELAAH KONTEKSTUAL TERHADAP TANTANGAN KEBERAGAMAN MASA KINI

Nurul Mubin¹, Fiki Abidatul Laili Kamilatussyarifah², Erisa Nafidlatussifa³
^{1,2,3} Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia

Email : erisanafidatussifa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas konsepsi moderasi beragama dalam *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam menghadapi tantangan keberagaman keagamaan di Indonesia masa kini. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan telaaah kontekstual terhadap teks dan dinamika sosial keagamaan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai wasathiyah, toleransi, dan tasamuh yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menjadi pedoman kehidupan beragama di tengah pluralitas. Kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari penting dalam merawat harmoni sosial dan menghindari ekstremisme.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari, Pluralitas, Konteks Kontemporer

Abstract

*This paper examines the conception of religious moderation in *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* by KH. Hasyim Asy'ari and its relevance in addressing contemporary religious diversity challenges in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, the study employs a contextual analysis of the text and current socio-religious dynamics. The findings reveal that the values of wasathiyah (moderation), tolerance (tasamuh), and balance promoted by KH. Hasyim Asy'ari align with the principles of religious moderation, which serve as a guideline for harmonious religious life amid pluralism. The thought of KH. Hasyim Asy'ari contributes significantly to maintaining social harmony and countering extremism.*

Keywords: Religious Moderation, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, KH. Hasyim Asy'ari, Plurality, Contemporary Context

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan deras, masyarakat dunia dihadapkan pada dinamika keberagaman yang semakin kompleks. Fenomena ini tak terkecuali di Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ribuan pulau, suku, bahasa, dan keyakinan. Keragaman tersebut merupakan kekayaan, namun sekaligus tantangan tersendiri dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Dalam konteks keagamaan, tantangan keberagaman muncul dalam bentuk intoleransi, eksklusivisme, hingga kekerasan berbasis agama yang mengancam kohesi sosial.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim menghadapi tantangan besar dalam mengelola keberagaman intra dan antar agama. Di satu sisi, masyarakat Indonesia memiliki sejarah panjang tentang harmoni dan toleransi antarkelompok keagamaan. Namun di sisi lain, berkembangnya ideologi-ideologi transnasional, radikalisme, dan semangat puritanisme yang menafikan kearifan lokal dan

tradisi keagamaan nusantara telah mengikis nilai-nilai moderat yang selama ini dijunjung tinggi.

Dalam rangka merespons realitas tersebut, muncul kebutuhan untuk menggali kembali khazanah keislaman lokal yang kaya akan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebijaksanaan. Salah satu tokoh sentral yang menawarkan konsep islam yang moderat dan kontekstual adalah KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Karya-karyanya menjadi refleksi pemikiran islam yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme.

Salah satu karya peenting KH.Hasyim Asy'ari adalah Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, yang tidak hanya menjadi rujukan ideologis Nahdlatul Ulama, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip islam wasathiyah (moderat) yang sangat relevan untuk menjawab tantangan keberagaman masa kini. Risalah ini menyuguhkan pemahaman islam yang tidak ekstrem, tidak kaku, dan terbuka terhadap perbedaan, namun teetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep moderasi beragama dalam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan secara kontekstual dalam menghadapi berbagai tantangan keberagaman yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Kajian ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya akademik dalam memperkuat fondasi keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber utama adalah *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan dokumen resmi yang membahas konsep moderasi beragama dan pluralitas keagamaan di Indonesia. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan kontekstual.

C. Analisis dan Pembahasan

Moderasi Beragama: Konsep dan Urgensinya

Moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum¹.

Moderasi tidak identik dengan kompromi terhadap prinsip-prinsip akidah, melainkan menekankan prinsip keseimbangan (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*'itidal*) dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi kunci bagi terciptanya harmoni antarkelompok agama dan etnis.

Akar Teologis Moderasi Beragama

Konsep moderasi memiliki basis teologi dalam Al-Qur'aan. Firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqoroh ayat 143 menyebutkan: “ dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang wasath (pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...”

Ayat ini menunjukkan bahwa uma islam diperintahkan untuk menjadi penengah dalam kehidupan, termasuk dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Umat islam tidak boleh bersikap berlebihan (ghuluw) maupun meremehkan (tafrith) terhadap ajaran agamanya.

Konsep wasathiyah juga didukung oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana beliau bersabda: “ sebaik-baik perkara adalah yang peertengahan.” Ini menunjukkan bahwa moderasi merupakan nilai inti dalam ajaran

¹ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Islam, dan telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau yang penuh toleransi dan welas asih terhadap perbedaan.

Definis dan Karakteristik Moderasi

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beeragama didefinisikan sebagai: “ cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang meelindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.”²

Moderasi beragama bukanlah kompromi terhadap ajaran agama, meelainkan bentuk keimanan yang matang dan mampu merespons realitas sosial dengan bijak. Terdapat empat indikator utama dalam moderasi beragama menurut Kemenag RI, yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan
- b. Toleransi terhadap perbedaan
- c. Anti kekerasan
- d. Penerimaan terhadap tradisi lokal³

Karakteristik moderasi ini bersifat universal dan dapat diterapkan oleh seluruh pemeluk agama tidak hanya umat islam. Dalam islam sendiri, prinsip-prinsip teerseebut telah lama tertanam meelalui nilai rahmatan lil ‘alamin, ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah.

Urgensi Moderasi dalam Konteks Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam agama, budaya, bahasa, dan etnis. Dalam masyarakt seperti ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak. Fenomena seperti radikalisme, ekstremisme, politisasi agama, dan intoleransi dapat merusak tatanan sosial dan kebangsaan bila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang inklusif dan konstektual.

Menurut Azyumardi Azra, moderasi dalam islam tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga politis dan sosiologis. Ia menulis: “ islam wasathiyah tidak identik dengan islam moderat yang kompromistis, melainkan Islam yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan keseimbangan antara teks dan realitas sosial.”⁴

Senada dengan itu, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan bahwa: “ tidak agama yang dapat berkembang dengan baik di tengah suasana permusuhan dan kebencian.”⁵Peertanyaan ini menegaskan bahwa moderasi tidak hanya sebagai pendekatan keagamaan, tetapi juga strategi sosial untuk membangun kehidupan yang damai dan inklusif.

Moderasi Seebagai Jalan Teengah

Moderasi beeragama menjadi jalan tengah antara dua kutub ekstrem: radikalisme yang tertutup dan liberalisme yang longgar. Dalam konteks ini KH. Hasyim Asy’ari melaui Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah menawarkan corak pemikiran Islam yang menjunjung tinggi sikap tawassuth (tengah), tasamuh (toleran), dan i’tidal (adil). Beliau menolak keras praktik takfir terhadap sesama muslim dan menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan persatuan: “ tidak boleh mengkafirkan orang yang masih mengucap dua kalimat syahadat, hanya karena perbedaan mazhab atau pandangan fiqh.”⁶

Pandangan ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia masa kini, dimana perbedaan mazhab dan afiliasi organisasi sering kali menjadi sumber ketegangan. Dengan

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm.13.

³ Ibid, hlm. 24-31

⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 126

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Thee Wahid Institute, 2006, hlm. 72

⁶ Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah*, Jombang: Maktabah Teebui reng, 2007, hlm. 26

demikian, ajaran moderasi dari tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari sangat penting untuk terus digali dan diaplikasikan.

KH. Hasyim Asy'ari dan *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*

KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) merupakan seorang ulama besar nusantara yang dikenal sebagai peendiri Nahdlatul Ulama dan peletak dasar pemikiran Islam tradisional di Indonesia. Ia tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga sebagai pendidik, pemikir, dan tokoh pergerakan kebangsaan. Kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memperkuat tradisi keislaman moderat menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah Islam Indonesia.

Salah satu karya penting KH. Hasyim Asy'ari adalah risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang ditulis sebagai bentuk tanggapan terhadap menguatnya gerakan Islam puritan dan ideologi transnasional yang mulai masuk ke wilayah Nusantara pada masa itu. Dalam risalah ini, beliau menegaskan kembali pentingnya mengikuti jalan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai manhaj (metode) keislaman yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* mencakup tiga pilar utama: pertama, aspek akidah yang merujuk kepada ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah; kedua, aspek fiqh yang mengikuti salah satu dari empat mazhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali; ketiga, aspek tasawuf yang bersandar pada akhlak dan spiritualitas yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.⁷

Risalah ini menjadi dokumen penting dalam membingkai identitas keagamaan kaum Nahdliyin yang menolak sikap takfiri (mudah mengafirkan), fanatisme mazhab yang sempit, dan penolakan terhadap tradisi lokal. Dalam salah satu bagian risalahnya, KH. Hasyim menyatakan bahwa tidak dibenarkan mengafirkan seorang Muslim hanya karena perbedaan dalam masalah *furu'iyah* (cabang agama), seperti perbedaan pandangan dalam fiqh atau praktik keagamaan tertentu⁸. Hal ini menunjukkan sikap keterbukaan beliau terhadap keragaman ekspresi keislaman selama masih dalam koridor *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Lebih dari itu, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa keislaman harus kontekstual, tidak hanya berdiri pada teks, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial masyarakat. Ia tidak menolak modernitas, tetapi juga mendekatinya secara selektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal⁹. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiologis dan kultural.

Risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga memberikan arahan bagaimana umat Islam harus bersikap terhadap kelompok lain. KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan prinsip *tawassuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan), sebagai pilar penting dalam menjaga ukhuwah islamiyah dan persatuan umat. Konsep-konsep inilah yang kemudian menjadi dasar dari gagasan moderasi beragama (*wasathiyah*) yang kini diurusutamakan oleh berbagai lembaga, termasuk pemerintah dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ariyah dalam risalah ini masih sangat relevan dalam menjawab tantangan keberagaman di Indonesia saat ini. Ketika sebagian masyarakat mulai terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran, nilai-nilai dalam risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* hadir sebagai solusi kultural dan spiritual untuk merawat pluralitas dan membangun masyarakat damai dan inklusif.

⁷ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah Tebireng, 2007), hlm. 10-15

⁸ Ibid., hlm. 25-26

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah*," *jurnal islamika*, vol. 10 No. 2 (2013): 218-220

Telaah Kontekstual terhadap Tantangan Keberagaman Masa Kini

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan pluralistik, keberagaman bukan hanya realitas sosiologis, melainkan tantangan ideologis dan kultural yang memerlukan pendekatan keagamaan yang adaptif, moderat, dan inklusif. Tantangan yang muncul tidak terbatas pada perbedaan keyakinan agama semata, tetapi juga merambah pada sektarianisme intra-agama, politisasi identitas keagamaan, serta munculnya gerakan keagamaan transnasional yang membawa ideologi radikal dan intoleran.

Dalam menghadapi realitas ini, pendekatan KH. Hasyim Asy'ari melalui risalah *Ahlussunnah wal jamaah* menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks. Beliau tidak semata mengedepankan pemahaman literal terhadap teks agama, melainkan menganjurkan agar umat Islam memahami realitas sosial di sekitarnya untuk menerapkan ajaran Islam secara bijak dan kontekstual. KH. Hasyim Asy'ari secara eksplisit mengingatkan agar tidak mudah mengkafirkan sesama Muslim karena perbedaan mazhab atau praktik fiqh selama masih dalam koridor *Ahlussunnah wal jamaah*, sebagai bentuk komitmen terhadap ukhuwah dan toleransi¹⁰.

Telaah kontekstual terhadap pemikiran beliau menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya politik identitas dan konservatisme keagamaan di berbagai ruang publik, termasuk media sosial. Pe nyebaran ujaran kebencian berbasis agama, narasi takfiri, dan pelabelan terhadap kelompok yang berbebeda pendapat mencerminkan urgensi untuk merujuk kembali pada prinsip-prinsip moderasi KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini selaras dengan indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi loka¹¹.

Lebih jauh, pendekatan kontekstual KH. Hasyim tidak hanya berbasis pada prinsip kebijaksanaan, tetapi juga menyentuh aspek transformasi sosial. Beliau mendorong pesantren dan lembaga keislaman untuk tidak terjebak dalam dogmatisme, melainkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang ramah terhadap keragaman. Dalam hal ini, risalah *Ahlussunnah wal jamaah* bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga blueprint sosial yang dapat diterjemahkan ke dalam praksis kehidupan kebangsaan yang plural¹².

Misalnya, dalam pendidikan pesantren, nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan melalui kurikulum yang terbuka terhadap lintas mazhab dan diskusi lintas tradisi. Dalam dakwah, pendekatan yang menyejukkan dan tidak konfrontatif lebih dibutuhkan ketimbang retorika permusuhan. Bahkan dalam kebijakan publik, semangat wasathiyah dapat diterapkan untuk menyusun program-program yang menguatkan kohesi sosial tanpa memarginalkan kelompok minoritas¹³.

Deengan demikian, risalah *Ahlussunnah wal jamaah* karya KH. Hasyim Asy'ari memiliki potensi besar sebagai rujukan dalam membangun paradigma keberagaman yang adaptif dan harmonis, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang kompleks. Telaah kontekstual terhadap risalah ini menunjukkan bahwa pemikiran klasik tetap dapat berkontribusi secara dinamis dalam menyelesaikan problematika keagamaan kontemporer.

Implikasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam risalah *Ahlussunnah wal jamaah* memiliki implikasi yang luas terhadap penguatan moderasi beragama, baik dalam ranah pendidikan, dakwah, hingga kebijakan sosial keagamaan. Konsepsi keislaman beliau yang menekankan

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jombang: Maktabah Tebuireng, 2007), hlm.25-28

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang *Ahlussunnah wal jama'ah*," *Jurnal Islamika* Vol. 10 No. 2 (2013): 215-232/

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 14-20/

¹³ Azyumandi Azra, *Islam Substansif* (Bandyng: Mizan, 2000), hlm. 54.

perinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleeran), i'tidal (adil) tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia.

1. Pendidikan Pesantren dan Lembaga Keislaman

KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Pesantren Tebuireng, meletakkan fondasi pendidikan pesantren yang inklusif dan toleran. Beliau menekankan pentingnya pengajaran lintas mazhab dalam fiqh serta pemahaman tasawuf yang tidak ekstrim. Hal ini penting dalam membentuk generasi santri yang tidak fanatik mazhab secara sempit dan mampu menghargai perbedaan pandangan dalam Islam. Kurikulum pesantren semestinya tidak hanya memuat aspek normatif agama, tetapi juga wawasan kebangsaan dan sosial yang mendukung integrasi antarumat.

2. Model Dakwah Islam yang Damai

KH. Hasyim Asy'ari menolak keras pendekatan dakwah yang bersifat konfrontatif dan mengandung unsur takfir. Ia mengajarkan bahwa perbedaan fiqh dan tradisi keagamaan bukanlah alasan untuk memecah belah umat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang dialogis, ramah, dan kontekstual perlu dikembangkan sebagai representasi dari semangat rahmatan lil 'alamin. Model dakwah ini juga sejalan dengan prinsip ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah yang menjadi pilar penting dalam kehidupan keagamaan Indonesia.

3. Kebijakan Publik dan Peran Negara

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki relevansi terhadap pembentukan kebijakan publik yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi. Nilai-nilai wasathiyah sebagaimana dijelaskan dalam risalahnya dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan program-program keagamaan nasional, seperti penguatan pendidikan multikultural, pemberdayaan komunitas keagamaan lokal hingga deradikalisasi. Pemerintah dapat menjadikan pemikiran beliau sebagai inspirasi dalam menciptakan ruang publik yang inklusif dan aman bagi seluruh pemeluk agama.

4. Penguatan Identitas Keislaman yang Kontekstual

KH. Hasyim mengajarkan bahwa Islam harus berakar pada realitas sosial dan budaya setempat. Keislaman yang kontekstual tidak berarti kompromi terhadap ajaran agama, tetapi justru mengedepankan hikmah dan maslahat. Dalam konteks ini, pelestarian budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi bagian dari strategi moderasi. Identitas keislaman ala Nahdlatul Ulama yang terbuka terhadap tradisi lokal merupakan refleksi langsung dari gagasan ini.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga menjadi sumber daya intelektual dan spiritual dalam memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan globalisasi, radikalisme, dan disintegrasi sosial. Gagasan beliau adalah contoh nyata bagaimana tradisi dapat berpadu dengan modernitas dalam membangun masyarakat beragam yang damai, toleran, dan beradab.

D. Kesimpulan

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia masa kini. Konsep moderasi beragama yang beliau gagas melalui nilai-nilai tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan) menjadi fondasi penting dalam mencegah ekstremisme dan memperkuat harmoni sosial. Pemahaman Islam yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual, mendorong umat Islam untuk tidak terjebak pada literalitas teks semata, melainkan memperhatikan realitas sosial di sekitarnya.

Melalui pendekatan moderat, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal, risalah memiliki implikasi nyata dalam pendidikan pesantren, dakwah Islam yang damai, dan kebijakan publik yang ramah terhadap pluralitas. Pemikiran beliau dapat dijadikan rujukan

dalam membangun paradigma keislaman yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Oleh karena itu, riasalah ahlussunnah wal jama'ah bukan hanya warisan teologi melainkan juga starteegi kultural yang mendukung integrasi umat dalam bingkai NKRI yang majemuk dan berkeadaban.

E. Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Asy'ari, H. (2007). *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jombang: Maktabah Tebuireng.
- Asy'ari, H. (2007). *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (hlm. 25–28). Jombang: Maktabah Tebuireng. (Catatan: "Ibid." sebaiknya dihindari dalam daftar pustaka; lebih baik ditulis ulang dengan menyebutkan sumber lengkap.)
- Zarkasyi, H. F. (2013). "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah wal Jama'ah." *Jurnal Islamika*, *10*(2), 215–232.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Syamsuddin, D. (2018). *Moderasi Islam: Pandangan Muslim Indonesia*. Jakarta: MUI Press.
- Feillard, A. (1999). *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Model Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.